

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting adalah malnutrisi kronis yang disebabkan oleh kekurangan nutrisi dalam jangka panjang. Hal ini menyebabkan pertumbuhan linear terganggu pada anak-anak, sehingga anak-anak menjadi lebih kecil dari normal untuk usia mereka. Menurut hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021, prevalensi stunting pada anak balita di Indonesia adalah 24,4%. Sedangkan prevalensi balita tertinggal di Surakarta sebesar 20,4% pada tahun 2021. Menurunkan prevalensi stunting pada anak di bawah usia lima tahun merupakan tugas utama Pemerintah Republik Indonesia.. (R. Kementrian, 2018)

Stunting merupakan gangguan perkembangan yang terjadi pada anak akibat kekurangan gizi, sering infeksi, dan stimulasi psikososial yang tidak adekuat. Pertumbuhan linier pada anak usia dini merupakan prediktor kuat pertumbuhan yang sehat karena dikaitkan dengan risiko morbiditas dan mortalitas, penyakit tidak menular di kemudian hari, dan kemampuan belajar, buang air besar, dan produktivitas. Hal ini juga terkait erat dengan perkembangan anak di beberapa area, termasuk kemampuan kognitif, bahasa, dan sensorimotor. Studi ini menemukan bahwa status perkembangan anak terbelakang secara statistik lebih rendah daripada anak yang tidak mengalami stunting. (Pratiwi et al., 2022).

Stunting adalah kondisi terhambatnya pertumbuhan pada anak di bawah usia 5 tahun (bayi) yang menyebabkan kekurangan gizi kronis, sehingga mengakibatkan anak menjadi terlalu kecil dibandingkan dengan usia normal. Gizi buruk terjadi saat anak masih dalam kandungan dan pada hari pertama setelah lahir (1000 hari pertama kehidupan), namun stunting baru terjadi setelah anak berusia 2 tahun. Anak dengan

stunting dan stunting berat adalah mereka yang memiliki panjang badan (BB/U) atau tinggi badan (TB/U) kurang dari WHO-MGRS (Multicenter Growth Reference Study). Sedangkan definisi retardasi pertumbuhan menurut Departemen Kesehatan (Kemenkes) adalah anak di bawah usia 5 tahun dengan Z-score kurang dari -2SD/standar deviasi (rakhitis) dan kurang dari -3SD (retardasi berat). memiliki keterbelakangan pertumbuhan tertinggi dibandingkan dengan masalah gizi lainnya (Atmarita, et al., 2018). Gizi kurang akibat stunting disebabkan oleh banyak faktor, tidak hanya gizi kurang pada ibu hamil dan anak di bawah usia 5 tahun. Intervensi dapat dilakukan untuk menurunkan prevalensi stunting 1.000 hari pertama kehidupan (HPK) untuk anak di bawah 5 tahun (Khusnul, 2022).

Balita atau biasa disebut dengan bayi di bawah usia 5 tahun merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Masa ini sering disebut sebagai masa emas, masa yang sangat penting untuk memperhatikan tumbuh kembang anak. Sehingga setiap kejanggalan dapat diketahui secepat mungkin. Pada saat ini anak usia dini membutuhkan gizi yang cukup, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, karena anak usia dini biasanya cukup aktif secara fisik dan masih dalam proses belajar. Proses perkembangan dan pertumbuhan pada anak usia dini ditentukan oleh asupan makanan sehari-hari. Pastikan asupan nutrisi yang cukup sesuai dengan kebutuhan untuk pertumbuhan dan perkembangan yang baik. Pola makan seimbang dihasilkan dari pola makan yang memenuhi kebutuhan gizi anak sesuai dengan usia dan tingkat aktivitasnya, sehingga mencapai berat badan yang normal (Ayuningtyas, I.F. & Astuti, E.P., 2018).

Jika stunting diakibatkan oleh malnutrisi pada anak kecil dan tidak ditangani sesegera mungkin, maka akan berdampak serius, yang dapat memiliki efek jangka pendek dan efek jangka panjang, termasuk prevalensi pertumbuhan morbiditas dan

mortalitas, perkembangan kognitif, motorik dan verbal tidak optimal untuk anak, biaya kesehatan meningkat, posisi tubuh tidak optimal saat dewasa (lebih pendek dari normal, risiko obesitas meningkat dan penyakit lainnya, kapasitas reproduksi berkurang) kesehatan, kemampuan belajar dan kinerja buruk setelah bertahun-tahun belajar dan produktivitas kemampuan bekerja menjadi kurang maksimal (Kementrian, 2018)

Menurut UNICEF, faktor penyebab stunting yaitu faktor internal seperti asupan gizi yang tidak memadai, penyakit menular, berat badan lahir rendah (BBLR) dan pengetahuan dan sikap pola asuh orangtua. Mengasuh anak menjadi dari faktor ini, terutama faktor orang tua sangat berperan penting dalam memantau dan memberikan diet seimbang pada anak tersebut. Gizi yang baik bergantung pada pengetahuan orang tua. (Prakhasita, 2018)

Permasalahan kesulitan makan bagi anak usia prasekolah akan berakibat serius kepada tumbuh kembang anak sehingga dapat menyebabkan *stunting* (pendek) dan *Wasting* (kurus) (Prasetyo & Hargono, 2020). Sulit makan dapat diakibatkan oleh kurangnya kebutuhan gizi (Loka, Vita, L., Martini & Sitompul, & Relina, 2018). Sehingga jika tidak segera ditangani, anak akan mengalami terhambatnya pertumbuhan pada anak, kurang gizi dan rentan terhadap penyakit (Nyanyi, M. F. A., Wahyuni, T. D., & Swaidatul, 2019)

Pengetahuan orang tua merupakan faktor penting dalam pemberian makan anak kecil karena dengan informasi yang baik orang tua mengetahui waktu untuk memberikan makanan yang tepat, jenis makanan dan frekuensi pemberian makan anak. Namun ketidak tahuan orang tua tentang gizi menyebabkan masalah gizi buruk dan mempengaruhi pertumbuhan anak balita (Dedo, 2019). Pengetahuan orangtua bisa dipengaruhi dengan beberapa faktor yaitu usia, penghasilan, pendidikan dan pekerjaan (Pratiwi et al., 2022)

Kebiasaan memilih milih makan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesehatan anak usia dini. Picky eater atau perilaku pilih-pilih makanan adalah kondisi dimana anak tidak mau atau menolak makan atau kesulitan makan dan minum. Menjadi pemilih makanan, makan sambil menonton TV, atau sekedar bermain dan makan sambil jalan-jalan secara alami dapat berlanjut hingga dewasa (Almahera, 2019).

Masalah makan sering terjadi pada anak kecil, seperti Misalnya pilih-pilih makanan dan salah urus perilaku pilih-pilih orang tua merupakan salah satu faktor penyebab meningkatnya angka gizi buruk dan gizi buruk di Indonesia. Pengasuh anak dengan karakteristik tertentu berpengaruh positif terhadap status gizi anak. Ibu dari anak gizi baik adalah ibu yang dapat mengasuh anaknya, sabar, dan berpenampilan seperti orang dewasa dibandingkan dengan ibu dari anak gizi buruk. (Astuti & Ayuningtyas, 2018)

Upaya yang dapat dilakukan sebagai pencegahan stunting salah satunya dengan meningkatkan pengetahuan tentang pemanfaatan informasi berbasis media elektronik dalam pemberian makan sendiri, kini dapat dilakukan oleh para orang tua. Demikian diantara sekian banyak sumber yang bisa digunakan untuk informasi cepat dan mudah tentang pola makan seimbang anak. Selain mengurangi kebiasaan pilih-pilih makanan, orang tua dapat menyiapkan makanan anggota keluarga dengan gizi yang seimbang dan bervariasi, sehingga anak dapat memiliki pola makan yang lebih bervariasi dengan tampilan yang menarik untuk dimakan (Kemenkes, 2018).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah :

Bagaimana hubungan kejadian stunting dengan perilaku picky eater pada anak usia prasekolah di Tk Mathla'ul Huda Kecamatan Baleendah ?

C. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Kejadian Stunting dengan Perilaku Picky Eater Pada Anak Usia Prasekolah di TK Mathla'ul Huda Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung

b. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui tingkat Kejadian Stunting Dan Perilaku Picky Eater di TK Mathla'ul Huda Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung
2. Untuk mengetahui Perkembangan anak usia 3-6 tahun di TK Mathla'ul Huda Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung
3. Untuk Menganalisis Hubungan Kejadian Stunting dengan Perilaku Picky Eater Pada Anak Usia 3-6 Tahun di TK Mathla'ul Huda Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung.

D. Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengembangkan pengetahuan, keilmuan mengenai pendidikan orang tua terhadap Kejadian Stunting pada anak Prasekolah khususnya melihat apakah adanya hubungan Kejadian Stunting dengan perilaku Picky Eater.

B. Manfaat Praktis

1) Bagi Responden

Dari hasil penelitian diharapkan bisa diterapkan dalam keseharian ibu dan mampu meningkatkan pengetahuan ibu terkait Kejadian Stunting dan pemberian pola makan yang baik untuk anak yang memiliki perilaku picky eater.

2) Bagi Tenaga Kesehatan

Dari hasil penelitian ini digunakan sebagai bahan masukan dalam memberikan peningkatan pelayanan anak khususnya dalam edukasi Pencegahan kejadian stunting dan pola pemberian makan pada anak yang mengalami Picky Eater.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Dari hasil penelitian ini bisa digunakan untuk memberikan informasi bahan penelitian lebih lanjut dan rekomendasi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.

C. Manfaat Pendidikan

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang kesehatan terutama dalam kebidanan, dan bisa menambah referensi

pembelajaran mengenai Hubungan Kejadian Stunting Dengan Perilaku Picky Eater
Pada Anak Usia 3-6 Tahun

E. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan proposal penelitian ini dimulai dengan Bab 1 yang mencakup latar belakang permasalahan, tujuan serta manfaat penelitian. Dalam penulisan selanjutnya terdapat Bab II yang dimana terdapat tinjauan teoritis dari berbagai referensi beserta hasil penelitian yang relevan, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian. Selanjutnya di Bab III terdapat penjelasan metode penelitian, variable, populasi, sampel, instrument yang akan dipakai, validitas hingga prosedur dan etika penelitian